

BAB VI

SIMPULAN, IMPLIKASI DAN REKOMENDASI

6.1 Simpulan Penelitian

Rasional pengembangan kurikulum pelatihan literasi membaca untuk orang tua berlandaskan pada pentingnya keterlibatan orang tua dalam mendukung perkembangan literasi anak. Adanya kesenjangan antara pengetahuan orang tua dan kemampuan dalam menerapkan aktivitas literasi di rumah. Oleh karena itu, pengembangan kurikulum ini bertujuan untuk mengatasi kesenjangan tersebut dan meningkatkan *self-efficacy* orang tua dalam mendukung literasi anak. Berdasarkan hasil penelitian ini, berikut adalah simpulan berkaitan dengan rumusan permasalahan yang didapatkan dari hasil pengumpulan, analisis, dan interpretasi data:

1. Berdasarkan hasil analisis kebutuhan, dapat disimpulkan bahwa keterlibatan orang tua dalam mendampingi kegiatan literasi membaca anak masih tergolong rendah dan belum optimal. Meskipun sebagian orang tua menyadari pentingnya peran mereka dalam perkembangan literasi anak, banyak yang mengalami kesulitan dalam memilih strategi pendampingan yang tepat, menciptakan lingkungan literasi yang kondusif, serta menunjukkan konsistensi dan antusiasme dalam mendampingi anak membaca. Tantangan ini diperparah oleh rendahnya *tingkat self-efficacy* orang tua, khususnya dalam hal regulasi emosi, dukungan sosial, dan kemampuan menjadi role model dalam literasi. Oleh karena itu, dibutuhkan intervensi melalui kurikulum pelatihan yang dirancang secara sistematis dan praktis, mencakup materi tentang konsep dasar literasi, strategi membaca bersama anak, teknik pendampingan yang aplikatif, dan pengembangan lingkungan literasi di rumah. Pelatihan juga perlu menekankan pentingnya peningkatan *self-efficacy* orang tua agar mereka lebih percaya diri dalam menjalankan peran sebagai fasilitator literasi. Dengan pendekatan pelatihan berbasis pengalaman, demonstrasi, dan *scaffolding*, diharapkan orang tua dapat mengembangkan keterampilan literasi yang relevan dengan kehidupan

sehari-hari dan mampu membentuk budaya literasi yang berkelanjutan di lingkungan keluarga.

2. Kurikulum didesain untuk memperkenalkan pendekatan berbasis keluarga yang melibatkan seluruh anggota keluarga, bukan hanya anak sebagai subjek utama. Kurikulum pelatihan literasi membaca berbasis aktivitas dikembangkan sebagai respons strategis terhadap rendahnya *self-efficacy* orang tua dalam mendampingi anak membaca, dengan tujuan membekali mereka keterampilan praktis dan pemahaman konseptual yang relevan. Hal ini penting karena literasi bukan hanya kegiatan membaca semata, tetapi juga harus menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari yang dihadirkan dalam interaksi keluarga. Kurikulum ini disusun berdasarkan hasil identifikasi masalah dan analisis kebutuhan, dengan landasan filosofis konstruktivisme, landasan yuridis dari kebijakan pendidikan nasional, serta landasan psikologis dari teori perkembangan kognitif dan *self-efficacy*. Pelatihan dirancang dengan prinsip partisipatif, kontekstual, dan berorientasi pada penguatan motivasi intrinsik, menyasar orang tua anak usia dini hingga sekolah dasar awal. Melalui kerangka aktivitas literasi 4I (Inisiasi, Identifikasi, Intervensi, dan Investigasi), orang tua dilibatkan secara aktif dalam menciptakan lingkungan literasi yang mendukung, mengidentifikasi kebutuhan anak, memberikan dukungan yang sesuai, serta memantau perkembangan literasi anak secara berkelanjutan. Sistem evaluasi berkelanjutan ini memberikan umpan balik yang memungkinkan orang tua untuk menyesuaikan pendekatan mereka, sehingga mereka merasa lebih percaya diri dan terlibat dalam proses pendidikan anak.
3. Kurikulum pelatihan literasi membaca bagi orang tua menunjukkan tingkat kelayakan yang baik berdasarkan hasil evaluasi pada tiga aspek utama, yaitu kevalidan isi, kepraktisan implementasi, dan keefektifan pencapaian hasil belajar. Ketiga aspek tersebut memperoleh rata-rata skor sebesar 81,83 yang tergolong dalam kategori baik. Kevalidan isi menunjukkan bahwa materi pelatihan disusun berdasarkan landasan teoritis yang kuat dan relevan dengan tujuan peningkatan literasi anak. Aspek kepraktisan mencerminkan

kemudahan pelaksanaan pelatihan oleh peserta, baik dari segi waktu, sumber daya, maupun pemahaman terhadap materi. Sementara itu, aspek keefektifan memperlihatkan bahwa pelatihan mampu memberikan dampak positif terhadap kemampuan peserta dalam mendampingi anak membaca. Kurikulum juga telah disusun secara sistematis, dengan tujuan berbasis kompetensi, strategi pembelajaran yang jelas, alokasi waktu yang proporsional, serta sistem evaluasi yang komprehensif menggunakan pendekatan reflektif dan model Kirkpatrick. Penetapan kriteria peserta dilakukan berdasarkan hasil analisis kebutuhan, sehingga pelatihan bersifat inklusif dan sesuai dengan karakteristik sasaran. Selain itu, format dan penyajian materi telah diperbaiki agar lebih terstruktur dan mudah dipahami. Berdasarkan keseluruhan aspek tersebut, kurikulum dinyatakan layak untuk digunakan dalam pelatihan literasi membaca dan berpotensi meningkatkan keterlibatan orang tua dalam mendukung perkembangan literasi anak.

4. Efektivitas kurikulum ini ditopang oleh dua elemen kunci yakni sistematika kurikulum yang jelas dan dukungan aktivitas literasi yang sistematis. Dengan melibatkan orang tua dalam proses literasi secara aktif, kurikulum ini mampu meningkatkan *self-efficacy* mereka dan memberikan dampak positif terhadap perkembangan literasi anak. Keterlibatan keluarga dalam proses literasi, evaluasi berkelanjutan, serta penciptaan lingkungan literasi yang mendukung di rumah telah terbukti efektif dalam memperkuat peran orang tua dalam pendidikan literasi anak.
5. Diseminasi kurikulum pelatihan literasi membaca menggunakan kerangka aktivitas 4I dilakukan melalui publikasi artikel baik nasional dan internasional, dan sosialisasi pada seminar. Hasil diseminasi bahwa pelatihan literasi membaca menggunakan kerangka aktivitas 4I untuk meningkatkan *self-efficacy* dianggap penting bagi orang tua.

6.2 Implikasi Teoretis, Praktis, dan Kebijakan

6.2.1 Implikasi Teoretis

Penelitian ini memberikan kontribusi signifikan terhadap pemahaman tentang peran orang tua dalam proses pembelajaran literasi anak. Secara teoretis, penelitian ini memperkuat teori-teori yang menekankan pentingnya keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak (Hapsari et al., 2017; Steiner, 2014; Sanni, 2022). Dengan memperkenalkan kerangka aktivitas literasi 4I (Inisiasi, Identifikasi, Intervensi, Investigasi), penelitian ini menawarkan pendekatan yang sistematis dan berbasis keluarga dalam membangun literasi di rumah. Ini menambah wawasan dalam literasi keluarga, memperkuat konsep literasi sebagai proses yang tidak hanya terjadi di sekolah, tetapi juga di lingkungan rumah yang mendukung.

6.2.2 Implikasi Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini memberikan dasar yang kuat bagi pengembangan kurikulum pelatihan literasi membaca untuk orang tua. Kurikulum ini dapat diterapkan di berbagai konteks pendidikan, baik di sekolah, lembaga pendidikan non-formal, maupun komunitas. Penggunaan kerangka 4I dalam mendampingi orang tua tidak hanya mengajarkan keterampilan teknis membaca, tetapi juga memupuk rasa percaya diri orang tua dalam mendukung perkembangan literasi anak mereka. Oleh karena itu, program pelatihan literasi berbasis keluarga ini dapat menjadi solusi yang sangat efektif untuk meningkatkan literasi generasi mendatang.

6.2.3 Implikasi Kebijakan

Berdasarkan temuan penelitian ini, kebijakan pendidikan perlu mengintegrasikan lebih banyak program literasi yang melibatkan orang tua sebagai mitra aktif dalam mendampingi anak dalam kegiatan literasi. Pemerintah dan instansi terkait dapat mengembangkan program pelatihan literasi yang dapat diakses oleh orang tua, baik di tingkat sekolah maupun di tingkat komunitas. Selain itu, kebijakan yang mendukung peningkatan kompetensi literasi orang tua perlu diintegrasikan dalam kebijakan pendidikan nasional agar kesenjangan antara tingkat literasi siswa dan orang tua dapat diminimalkan.

6.3 Rekomendasi

Berdasarkan hasil penelitian ini, direkomendasikan sejumlah langkah strategis kepada pihak-pihak terkait guna mendorong penerapan kurikulum pelatihan literasi membaca bagi orang tua secara berkelanjutan. Rekomendasi ini mempertimbangkan kebutuhan nyata di lapangan, aktor-aktor kunci dalam penggerak literasi keluarga, serta pentingnya tindak lanjut yang sistematis dan terintegrasi. Fokus utama diarahkan pada penguatan kapasitas, kolaborasi lintas sektor, serta penciptaan ekosistem literasi keluarga yang fungsional dan transformatif.

1. Untuk Pemerintah Kota

- a. Melalui UPTD PUSPAGA Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (DP3A) direkomendasikan untuk menjadikan pelatihan peningkatan literasi membaca bagi orang tua dengan menggunakan kurikulum yang berbasis pada kerangka aktivitas 4I sebagai program binaan orang tua secara reguler, tidak hanya bersifat insidental.
 - b. Kepada Pokja II PKK yang membidangi pendidikan, disarankan untuk mengimplementasikan program pembinaan literasi keluarga dengan menggunakan kurikulum berbasis kerangka aktivitas 4I dalam pembinaan terarah kepada para orang tua terkait pentingnya keterlibatan dalam pengembangan literasi anak di rumah agar pelatihan dapat menjangkau basis komunitas dengan konteks sosial yang lebih dekat.
2. Pemerintah kota juga dapat mendukung penciptaan media digital edukatif agar pelatihan dapat diakses secara luas dan fleksibel oleh orang tua di berbagai wilayah, termasuk daerah dengan berbagai keterbatasan.

3. Untuk Lembaga Pelatihan dan Mitra Pendidikan

- a. Mengembangkan materi pelatihan yang lebih aplikatif dan berbasis praktik, sehingga orang tua dapat dengan mudah memahami dan mengimplementasikan strategi pendampingan literasi dalam kehidupan sehari-hari. Materi yang interaktif dan berbasis pengalaman akan lebih efektif dalam meningkatkan pemahaman dan keterampilan orang tua.

- b. Menyediakan pendampingan berkelanjutan bagi orang tua pasca pelatihan, seperti melalui sesi mentoring, forum diskusi, atau platform daring, agar orang tua mendapatkan dukungan dalam menerapkan strategi membaca secara konsisten. Pendampingan ini juga dapat membantu mereka mengatasi tantangan yang muncul selama proses mendampingi anak membaca.
- c. Menggunakan metode pelatihan yang sesuai dengan karakteristik pembelajaran orang dewasa, seperti pendekatan *experiential learning*, simulasi, dan diskusi kelompok, untuk meningkatkan efektivitas pelatihan dan keterlibatan peserta.
- d. Melakukan evaluasi secara berkala terhadap program pelatihan, guna memastikan bahwa materi, metode, dan pendekatan yang digunakan tetap relevan dan sesuai dengan kebutuhan orang tua dalam mendukung literasi anak.
- e. Mendorong kolaborasi dengan komunitas literasi, lembaga pendidikan, dan pemerintah, agar program pelatihan dapat diintegrasikan dalam berbagai inisiatif peningkatan literasi keluarga secara lebih luas.

4. Untuk Orang Tua

- a. Menciptakan lingkungan yang mendukung literasi dengan menyediakan bahan bacaan yang menarik dan sesuai dengan usia anak, serta membangun kebiasaan membaca sebagai bagian dari rutinitas keluarga.
- b. Menggunakan strategi membaca yang telah terbukti efektif, seperti *dialogic reading* dan *reading aloud*, untuk meningkatkan keterampilan literasi anak secara lebih interaktif dan bermakna.
- c. Melibatkan diri secara aktif dalam proses pendampingan membaca anak dengan memberikan bimbingan, dukungan, dan motivasi yang konsisten agar anak merasa nyaman dan termotivasi untuk membaca.
- d. Menerapkan teknik pendampingan berbasis *scaffolding* dan demonstrasi, dengan memberikan bantuan yang sesuai kebutuhan anak dan secara bertahap mengurangi intervensi agar anak semakin mandiri dalam membaca.

- e. Berkolaborasi dengan komunitas literasi atau lembaga pendidikan untuk mendapatkan dukungan tambahan serta berbagi pengalaman dalam mendampingi anak membaca.
- f. Mengakses dan memanfaatkan sumber belajar digital yang tersedia secara daring, baik dari pemerintah, perpustakaan digital, atau konten edukatif lainnya, untuk memperkaya pengalaman membaca anak.

5. **Bagi Peneliti dan Pengembang Kurikulum**

Perlu dilakukan penelitian dengan cakupan yang lebih besar, memperluas riset, integrasi teknologi ke dalam perangkat pelatihan / perangkat ajar yang adaptif. Selain itu, diperlukan penelitian longitudinal untuk menilai keberlanjutan dampak kurikulum ini terhadap perkembangan, kemandirian, hingga keterampilan sosial orang tua dalam jangka panjang. Tidak kalah penting, peneliti selanjutnya juga dapat mendalami faktor-faktor perkembangan anak, dan sekolah sehingga implementasi kurikulum pelatihan literasi membaca menggunakan kerangka aktivitas 4I dapat lebih efektif.

Penelitian ini mendorong tindak lanjut berupa pelatihan berkelanjutan di berbagai wilayah dengan pendekatan berbasis komunitas. Diperlukan penyusunan modul pelatihan yang mudah diakses oleh publik (misalnya dalam bentuk digital interaktif) dan sistem pemantauan kolaboratif antara pihak sekolah, lembaga pelatihan, dan komunitas orang tua. Perluasan ini dapat dilakukan melalui pelatihan berjenjang, seperti *Training of Trainers* (ToT) bagi pendamping literasi di komunitas, maupun melalui kolaborasi antarinstansi dalam merancang pelatihan serupa yang kontekstual. Selain itu, pemanfaatan media digital juga sangat dianjurkan, serta perangkat pelatihan dalam format digital sehingga orang tua dapat memiliki akses yang lebih mudah.